



Analisis Perkembangan Nilai Sosial Emosional pada Buku *Sex Education for Children*

Amalia Khoirul Hidayah¹, Tri Utami²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: amaliakh2003@gmail.com

ABSTRACTS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial emosional pada buku *Sex Education for Children* karya Atreya Senja. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus analisis pada Bab 2 buku tersebut, yang membahas cara penyampaian pendidikan seks kepada anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial emosional seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan sopan santun. Buku ini mendorong anak mengenali batas pribadi dan berperilaku sesuai norma sosial. Kesimpulannya, buku ini mendukung pendidikan seks yang sesuai usia serta membentuk karakter dan keterampilan sosial emosional anak usia dini secara efektif.

Abstract: *This study aims to analyze the social- emotional values in the book *Sex Education for Children* by Atreya Senja. The method used is literature study with a descriptive qualitative approach. The analysis focuses on Chapter 2, which discusses how sex education is presented to children aged 5–6. The results show that the book not only delivers biological information but also embeds social-emotional values such as self-awareness, emotional regulation, responsibility, and manners. It encourages children to recognize personal boundaries and behave according to social norms. In conclusion, the book effectively supports*

ARTICLE INFO

Article History:

Received 14 Juni 2025

Revised 2 Juli 2025

Accepted 29 Juli 2025

Available online 13 Agu 2025

Kata kunci:

Anak usia dini,
Nilai sosial emosional,
Pendidikan seks

Keywords:

early childhood,
social-emotional values,
sex education

age- appropriate sex education and helps build character and social-emotional skills in early childhood.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks masih dianggap hal yang tabu dalam masyarakat jika dibicarakan bersama anak. Sebenarnya, pendidikan seks perlu diberikan kepada anak usia dini sebagai pemahaman dasar dan melindungi diri dari mereka mengenal orang lain hingga karakteristik laki-laki dan perempuan (Ismiulya et al., 2022). Menurut (Situmorang, 2020) pendidikan seks diberikan kepada anak mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan tentang atributnya, cara berinteraksi, organ reproduksi, mengetahui penyimpangan seks, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Menurut (Hurlock, 2019) menyatakan bahwa minat anak terhadap seks ada di setiap perkembangan dan minatnya akan lebih setelah masuk sekolah atau dengan teman sebaya. Perhatian terhadap perkembangan seksual anak memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan perhatian pada aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial emosional, dan fisik motorik (Isnaeni & Latipah, 2021).

Oleh karena itu, pendidikan seks seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi biologis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan keterampilan sosial emosional anak, seperti empati, kesadaran diri, dan pengelolaan emosi. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak juga penting dalam kesiapan anak menerima pendidikan seks. Anak yang memiliki pemahaman sosial dan emosional yang baik akan lebih mudah mengenali batas diri, mengelola emosi saat berinteraksi, serta membangun kepercayaan dengan orang dewasa yang dipercaya, seperti orang tua atau guru. Penelitian (Fitriani et al., 2025) menekankan bahwa pendidikan seks tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga sisi psikologis yang penting untuk perkembangan emosi dan perlindungan diri anak. Hal ini senada dengan temuan (Ramdhanti et al., 2021) bahwa kelekatan dengan orang tua, khususnya ayah, mampu memperkuat kecerdasan emosional anak usia dini, yang secara langsung mendukung pemahaman dan penerimaan terhadap pendidikan seks. (Dhani et al., 2023) menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak yang menjadi fondasi proses pendidikan seks sejak dini.

Selanjutnya, pembelajaran sosial emosional membantu membentuk kesadaran diri, manajemen emosi, serta kemampuan membangun hubungan yang sehat, semuanya penting untuk mendukung pendidikan seks yang menyeluruh (Majidah & Ahmadi, 2024). Selaras dengan itu, (Nasokha et al., 2025) menemukan bahwa penggabungan antara pendidikan seksual dan kecerdasan sosial emosional dapat meningkatkan empati, kemampuan mengenali batas pribadi, serta komunikasi yang efektif pada remaja. Diperkuat oleh penelitian (Suryani et al., 2017) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkorelasi kuat dengan keterampilan sosial anak, yang keduanya penting dalam membantu anak menyuarkan batas diri serta membentuk komunikasi interpersonal yang sehat. Penelitian (Khairunnisa et al., 2018) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa pembiasaan karakter baik dan kuat sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai seperti keberanian, empati, dan kesadaran diri, yang penting dalam pendidikan seks.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pendidikan seks juga memberikan dasar dan pengetahuan fungsi organ reproduksi kepada anak sesuai tahap perkembangannya (Hi.Yusuf, 2020). Memberikan pengetahuan mengenai batas diri (sentuhan) terhadap orang lain bisa untuk menolak kejadian pelecehan seksual yang dialami sehingga anak dapat menjadi peka yang akan terjadi padanya (Kamilah, 2021). Pendidikan seks membantu anak mempersiapkan diri menjadi dewasa yang mandiri (Chomaria, 2022), harapannya juga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab (Syofiyanti, 2022). Selain itu, pendidikan seks yang diberikan secara tepat dapat membentuk pola pikir anak yang sehat tentang

tubuhnya, membantu mereka memahami hak atas tubuh sendiri, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menjaga diri dari situasi yang tidak aman. (Setiawan et al., 2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam pendidikan seks pada anak tidak hanya memperkuat kelekatan emosional tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak, mengurangi risiko penyimpangan perilaku seksual.

Urgensi pelaksanaan pendidikan seks sejak dini diperkuat oleh data yang menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak. Berdasarkan laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada Januari-Februari 2024 mencapai 1.993, menunjukkan potensi peningkatan dibandingkan tahun 2023. Komnas PA menerima 3.547 aduan kasus kekerasan anak selama tahun 2023. Sementara itu, KPAI menemukan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dalam delapan bulan pertama tahun 2023, di mana 861 kasus terjadi di sekolah, meliputi kekerasan seksual (487), fisik/psikis (236), bullying (87), serta masalah fasilitas dan kebijakan pendidikan. Data Kementerian PPPA juga mencatat adanya 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak di tahun yang sama. Tingginya angka kekerasan tersebut, maka keterlibatan orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pendidikan seks anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual (Hapsari & Hafidah, 2021). Penelitian dari (Armanila et al., 2025) pengawasan dan peran aktif komunitas seperti majelis ta'lim dapat berkontribusi besar dalam mencegah eksploitasi seksual terhadap anak, terutama di lingkungan tempat tinggal. (Asmawati et al., 2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik, tetapi juga sosial emosional, yang menjadi fondasi utama pendidikan seks sejak dini.

Namun, pelaksanaan pendidikan seks masih menghadapi tantangan berupa stigma dan kekhawatiran dari sebagian pendidik dan orang tua. Pendapat negatif (R. Harianti & Mianna, 2016) pendidikan seks menjadi hal yang penting dan berbahaya, tergantung pendidik dan guru mengarahkannya karena bisa saja menjerumuskan pada kegiatan negatif. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil (Mamuroh et al., 2022), meskipun kenyataannya dukungan positif dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan (Aisy et al., 2025). (Dhani et al., 2023) menyatakan bahwa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan seks, seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dan kurang komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian (Wijaya et al., 2023) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan seks sangat bergantung pada komunikasi antara anak dan orang tua atas keterbukaan orang tua terhadap isu seksualitas. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai teladan (model), serta sebagai teman bagi anak (Siregar & Subiyantoro, 2021). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan seks yang sesuai usia akan memperkuat pemahaman anak secara sehat dan positif sejak dini.

Berdasarkan pemahaman bahwa pendidikan seks sejak usia dini sangat krusial, penelitian ini menyoroti perlunya orang tua dan pendidik untuk meningkatkan pedagogi mereka dalam menyampaikan materi ini. Oleh karena itu, studi ini penting bagi mereka yang ingin mempelajari pendidikan seks anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai sosial-emosional dalam buku *Sex Education for Children* karya Atreya Senja. Diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi orang tua dan pendidik untuk menyampaikan pendidikan seks secara tepat dan efektif. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, orang tua dan pendidik diharapkan lebih siap mendiskusikan topik seksualitas dengan anak-anak, mendorong mereka untuk memiliki pemahaman yang sehat dan positif mengenai seksualitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang termasuk dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) Studi kepustakaan adalah berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkembang pada situasi yang diteliti yang relevan untuk mendapatkan landasan teoritis dan analisis yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam nilai-nilai sosial emosional yang terkandung dalam materi pendidikan seks, khususnya pada buku *Sex Education for Children* karya Atreya Senja. Fokus kajian diarahkan pada Bab 2 dalam buku tersebut, yaitu bagian yang membahas bagaimana pendidikan seks disampaikan kepada anak. Objek penelitian berupa konten teks dianalisis untuk menilai sejauh mana isi buku tersebut mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal atau buku dari peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan obyek penelitian berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini yang dirujuk dari sumber-sumber teoritis, seperti Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab, tata krama, dan kemampuan berinteraksi secara sehat.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi yaitu metode menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis (Sidiq & Choiri, 2019). Proses ini dilakukan secara objektif dan sistematis untuk menemukan kesesuaian antara isi buku dan tujuan pendidikan karakter serta sosial emosional pada anak usia dini. Setiap kutipan atau narasi yang relevan dikaji untuk menilai implikasinya terhadap pembentukan nilai-nilai seperti empati, kontrol diri, tanggung jawab pribadi, dan penghormatan terhadap norma sosial.

Hasil dari analisis isi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari buku sebagai bukti bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam membentuk karakter anak. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai relevansi konten pendidikan seks terhadap perkembangan sosial emosional anak secara komprehensif dan sesuai usia. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengkaji isi teks edukatif karena mampu menafsirkan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam materi bacaan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan indikator perkembangan nilai sosial emosional yang terdapat dalam buku *Sex Education for Children* karya Atreya Senja. Buku ini dirancang untuk mendukung anak-anak dalam memahami identitas diri, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta mengelola perasaan secara wajar melalui edukasi seksual yang tepat. Setiap indikator disertai dengan kutipan relevan yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dikembangkan secara bertahap di dalam materi buku, dengan tujuan membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan menghargai perbedaan.

Tabel 1. Nilai perkembangan nilai sosial emosional pada buku *sex education for children*

No	Bab	Indikator perkembangan nilai sosial emosional	Halaman	Kutipan yang relevan
----	-----	---	---------	----------------------

1.	Bagian 2 : bagaimana caranya	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	33	Anak perlu diajarkan untuk mengenali identitas gendernya agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. <i>“pemberian pemahaman perbedaan jenis kelamin kepada anak, kita perlu menciptakan sebuah dunia tersendiri untuk sang anak agar mereka memahami perbedaan jenis kelamin.”</i>
2.	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)		49	Mengajarkan anak tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh membantu mereka berhati-hati terhadap orang asing. <i>“berilah pemahaman kepada anak bahwa tubuh mereka sangat istimewa dan tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang”</i>
3.	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)		44-46, 56	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya membantu anak memahami diri sendiri dan mengelola perasaannya. <i>“pengenalan bagian dan fungsi tubuh anak secara jelas atau dengan istilah aslinya juga memudahkan kita dalam memahami kondisi anak”</i> 2. Membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malu membantu mereka mengelola perasaan dengan wajar. <i>“mengajari anak untuk mengenakan pakaian yang menutup auratnya. Saat akan bermain di luar rumah, anak akan merasa malu jika tidak mengenakan pakaian.</i>

4.	Mengatur diri sendiri	40-42, 61-64	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memisahkan tempat tidur anak berdasarkan jenis kelamin mengajarkan mereka batasan pribadi dan kemandirian. <i>“anak akan cenderung membutuhkan privasi atau ruang pribadi sehingga dapat mengekspresikan diri sendiri”</i> 2. Membimbing anak dalam memilih tontonan yang sesuai usia membantu mereka belajar mengatur diri. <i>“youtube kids menyediakan media platform youtube kids yang dikhususkan untuk anak-anak.” “aplikasi ciptaan youtube ini memberi akses kepada orang tua untuk melakukan pengontrolan konten video yang boleh ditonton sang anak tentunya dengan batasan usia yang diinginkan”.</i>
5.	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri	56	Mengajarkan anak untuk meminta izin sebelum melakukan sesuatu menumbuhkan rasa tanggung jawab. <i>“tindakan ini akan menghindarkan anak dari hal-hal yang tak diinginkan”</i>
6.	Menghargai hak/ pendapat/karya orang lain	36-38	Memberikan perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. <i>“perbedaan jenis kelamin akan menuntut setiap anak untuk berperan dan bertanggung jawab dengan sesuai jenis kelaminnya perlakuan yang berbeda tak selalu karena adanya ketidakadilan”</i>

7.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	51-53	Membiasakan anak mengenakan pakaian sopan sesuai norma sosial membantu mereka memahami tata krama. <i>“memberikan pemahaman kepada anak jika berpakaian terbuka kurang sesuai dengan sopan-santun masyarakat Indonesia”</i>
----	---	-------	---

Tabel yang disajikan menunjukkan bahwa pengembangan nilai sosial-emosional pada anak mencakup lebih dari sekadar mengenali dan mengelola diri sendiri. Ini juga melibatkan kemampuan bersosialisasi dan menghargai hak orang lain. Pemahaman pendidikan seksual yang disajikan secara bijaksana dalam buku ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, toleran, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, akan dibahas lebih mendalam setiap aspek nilai sosial-emosional yang dikembangkan dan implikasinya dalam konteks pendidikan anak.

Berdasarkan hasil analisis isi buku pendidikan seks Atreya Senja, terlihat bahwa materi yang disajikan memiliki kesesuaian yang cukup baik dengan aspek perkembangan nilai sosial dan emosional anak. Buku ini tidak hanya memberikan informasi mengenai pendidikan seks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting untuk perkembangan karakter anak. Nilai-nilai tersebut mencakup pengenalan diri, pengendalian emosi, serta penghargaan terhadap norma sosial. Perlu diketahui bahwa pendidikan seks membantu anak dalam membentuk Batasan diri yang sehat, sehingga mampu berperilaku positif dan menghindari penyalahgunaan seks (Putra, 2018). Dengan pendekatan yang sesuai usia anak, buku ini menjadi sarana edukatif yang mendidik dan menyenangkan.

Pembahasan dimulai dengan pengenalan diri sebagai dasar penting dalam pengembangan sosial emosional. Buku ini menekankan pentingnya anak untuk mengenali identitas gender sebagai bagian dari proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Melalui kutipan pada halaman 33, dijelaskan bahwa pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin sebaiknya diberikan dengan cara yang menyenangkan dan aman. Hal ini membantu anak memahami peran sosialnya berdasarkan identitas gender. Kesadaran ini menjadi pondasi dalam menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain. Selaras dengan pernyataan (Sopiah, 2024) pendidikan gender yang diberikan sejak dini membantu anak memahami identitas dan peran sosialnya dengan sehat dan adaptif.

Setelah anak memahami identitas dirinya, tahap berikutnya adalah mengenal dan menjaga Batasan tubuh. Buku ini juga menekankan pentingnya kehati-hatian terhadap orang asing. Menurut (Novianti & Sapitri, 2023) batas tubuh atau body boundaries adalah aturan pribadi yang tidak terlihat, namun membantu kita membedakan sentuhan yang nyaman dan tidak nyaman. Ini penting untuk menjaga kenyamanan diri dan menghormati orang lain. Pada halaman 49 merupakan lanjutan dari proses mengenal diri. Anak yang memahami siapa dirinya dan hak atas tubuhnya akan lebih mampu menjaga dirinya dari sentuhan yang tidak pantas. Di sinilah interkoneksi dengan indikator kepercayaan terhadap orang dewasa yang tepat menjadi penting. Pendidikan ini membantu anak membangun perlindungan diri sejak dini. Orang tua berperan penting dalam memberitahu anak tentang pendidikan seks dengan efektivitas pencegahan kekerasan seksual anak (Aisy et al., 2025). Dengan demikian, anak juga belajar menaruh kepercayaan hanya pada orang dewasa yang tepat.

Pengelolaan emosi menjadi tahap lanjutan yang saling melengkapi dengan dua indikator sebelumnya. Setelah mengenal diri dan menjaga batasan, anak juga diajarkan untuk mengenal perasaannya serta mengelolanya secara wajar (halaman 44–46 dan 56). Penanaman rasa malu serta pengenalan bagian tubuh tidak hanya memperkuat kemampuan anak dalam bersikap hati-hati dan menjaga perilaku norma. Aspek ini menjadi pondasi dalam membangun kontrol diri dan kesadaran sosial, terutama dalam konteks adab Islami dan norma masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan (Effendi & Fitriani, 2023).

Kemampuan mengatur diri menjadi indikator yang tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan emosi. Buku ini menyarankan agar anak memiliki ruang tidur terpisah berdasarkan jenis kelamin dan diajarkan memilih tontonan sesuai usia (halaman 40–42 dan 61–64). Anak pun diajak untuk mengenal batasan pribadi dan mengelola pilihannya secara bertanggung jawab. Kedua praktik ini merupakan bentuk konkret dari penerapan kontrol diri yang telah dibentuk pada tahap sebelumnya, sekaligus memperkenalkan kemandirian sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Ini melatih kemandirian serta kontrol terhadap konsumsi media yang sehat. Peran orang tua dalam mengatur tontonan sangat menentukan, sebagaimana ditemukan oleh (D. S. Harianti et al., 2020), bahwa penggunaan gadget dan media tanpa kontrol dapat mempengaruhi perkembangan nilai sosial dan emosional anak. Diperkuat oleh temuan (Nurfadilah et al., 2019) upaya orang tua agar anak tidak kecanduan gadget dibutuhkan ketegasan dalam membatasi waktu penggunaan, memberikan alternatif kegiatan fisik yang positif, hingga menghentikan akses internet sebagai bentuk intervensi nyata. Sejalan dengan itu (Hidayah et al., 2020) menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya membatasi waktu, tetapi juga membatasi pemilihan konten yang sesuai, serta aktif mendampingi anak saat menggunakan gadget.

Aspek tanggung jawab menjadi indikator berikutnya dari kemampuan mengatur diri. Diajarkan secara konkret melalui pembiasaan, salah satunya meminta izin sebelum bertindak. Menurut (Aryati et al., 2023) menekankan pentingnya membiasakan anak mempertimbangkan tindakan serta menghormati hak orang lain sebagai fondasi pembentukan karakter yang kuat. Pada halaman 56, dijelaskan bahwa hal ini dapat mencegah anak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Anak diajak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, rasa tanggung jawab dapat tumbuh sejak dini.

Selanjutnya, pembahasan mengenai penghargaan terhadap hak dan pendapat orang lain. Buku ini memberikan penjelasan yang seimbang. Anak diajak untuk memahami bahwa perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin bukan berarti ketidakadilan (halaman 36–38). Sebaliknya, perbedaan itu mengajarkan anak untuk menerima peran dan tanggung jawab masing-masing. Pemahaman ini penting untuk membentuk sikap saling menghormati. Menurut (Fardiana et al., 2023) Keadilan gender berarti menerapkan prinsip keadilan sosial untuk memastikan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan atau akses yang sama atau tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Terakhir, menanamkan nilai sopan santun dan tata krama menjadi indikator akhir yang mengintegrasikan semua indikator sebelumnya. Pada halaman 51–53, anak diajak agar berpakaian sopan sebagai wujud penghargaan terhadap diri dan orang lain. Hal ini didukung pernyataan dari (Fardiana et al., 2023) bahwa pentingnya berpakaian rapi dan sopan. Dengan begitu, orang lain akan lebih menghargai kita. Penting norma-norma ini diajarkan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat.

Secara keseluruhan, buku ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai perkembangan sosial dan emosional anak ke dalam materi pendidikan seks. Pendekatan yang digunakan bersifat bijak, komunikatif, dan disesuaikan dengan usia anak. Hal ini menjadikan buku ini layak dijadikan sumber edukasi baik untuk anak maupun orang tua. Dengan konten yang edukatif dan mendalam, buku ini menjadi kontribusi penting dalam pendidikan anak yang menyeluruh.

4. Kesimpulan

Buku *Sex Education for Children* karya Atreya Senja terbukti efektif mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional dalam pendidikan seks anak usia dini. Buku ini tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran diri, kontrol emosi, tanggung jawab, tata krama, dan penghargaan terhadap norma sosial dengan pendekatan yang sesuai usia. Secara reflektif, buku ini menunjukkan potensi besar sebagai media edukatif dalam membentuk karakter anak secara utuh. Namun, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas penggunaannya dalam praktik, baik melalui studi lapangan terhadap respon anak, orang tua, dan guru, maupun melalui penelitian jangka panjang untuk menilai dampaknya terhadap perilaku anak. Penelitian komparatif juga dapat dilakukan untuk membandingkan dengan metode pengajaran lain.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, R. R., Ridwan, Wijaya, I. P., & Lestaringrum, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 6(1), 300.
- Armanila, Fildzah, N., & Azro, S. (2025). Peranan Majelis Ta'lim dalam Mencegah Eksploitasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 22(1), 73–86.
- Aryati, A., Nirwana, & Alannasir, W. (2023). Peranan Pendidik Paud Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota Makassar the Role of Paud Educators in Cultivating Character in Early Childhood (Aged 5-6 Years) At Hardiyanti Kindergarten, Makassar City. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 979–995.
- Asmawati, Listiana, A., & Romadona, N. (2019). Keterlibatan orang tua dalam Mengoptimalkan Kemampuan Belajar Anak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(229), 86–94.
- Chomaria, N. (2012). Pendidikan seks untuk anak. *Aqwam*.
- Dhani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438–452.
- Effendi, M. N., & Fitriani, F. (2023). Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 31–49.
- Fardiana, A., & Holijah, S. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Nurul Muttaqien Bojong). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 93-104.
- Fitriani, H., Purba, R. T., & Sari, C. K. (2025). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks : Tinjauan Literatur. *Educandum Jurnal*, 18(1), 1–9.

- Hapsari, R. A., & Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078–2084.
- Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, & Faqh, M. A. Al. (2020). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 21(1), 1–9.
- Harianti, R., & Mianna, R. (2016). Pendidikan Seks Usia Dini: Teori dan Aplikasi (pertama). Trans Medika.
- Hidayah, S. N., Zaman, B., & Rudiyanto. (2020). Peran Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(229).
- Hurlock, E. B. (2019). Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (R. M. Sijabat (ed.); kelima). Penerbit Erlangga.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.
- Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber literatur dan referensi. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 255–262.
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3, 93–105.
- Khairunnisa, F., Zaman, B., & Mariyana, R. (2018). Penerapan pendidikan karakter berbasis manajemen qolbu di TK Daarut Tauhid Kota Bandung. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(229), 1–8.
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Da Budaya*, 8(4), 579–596.
- Mamuroh, L., Sukmawati, S., & Nurhakim, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Melalui Webinar Pada Orang Tua Tentang Cara Memperkenalkan Pendidikan Seks Pada Anak. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103.
- Nasokha, S. A. M. B., Ramadhani, O. R., Jamila, T. R. S. N., Maharani, L., Natalia, N., & Aini, D. K. (2025). Edukasi seksual dan kecerdasan sosial-emosional untuk remaja smp dalam menghadapi masalah pubertas. *Jendela Akademik Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–14.
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan ilustrasi buku anak tentang bagian tubuh yang bersifat privasi (body boundaries) untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Rupa Matra: Desain Komunikasi Visual, Seni Grafis Dan Multimedia*, 2(1), 1–18.
- Nurfadilah, F., Zaman, B., & Romadona, N. F. (2019). Upaya Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantuan Anak Terhadap Penggunaan Gadget. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 90–98.
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks Abstrak Pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagaisesuatu hal yang menarik , bernilai positif , serta bermanfaat bagi mereka dalammembantu persoalan hidup remaja . Melalui pendidikan seks remaja mampumengarahkan perilaku seks. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61–69.

- Ramdhanti, D. F., Agustin, M., & Rachamawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(229), 1–6.
- Setiawan, S. A., Adriany, V., & Setiasih, O. (2020). Upaya Ayah dalam Menerapkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(229), 19–29.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (pertama). CV. Nata Karya.
- Siregar, S. L., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 28–38.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 01(2), 82–88.
- Sopiah, A. D. (2024). Urgensi bimbingan dan konseling pada anak usia dini dalam menanamkan pendidikan gender. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03(1), 17–32.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.
- Suryani, R., Agustin, M., & Gustiana, A. D. (2017). Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 338–344.
- Syofiyanti, D. (2022). Monograf Pengembangan Model Pendidikan Seks untuk Anak dengan Pendekatan Index Card Match di Sekolah Dasar (Retno (ed.); pertama). Percetakan Bintang.
- Wijaya, A. J. M., Arfiani, R. A., & Putri, N. P. (2023). Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mengkomunikasikan Sex Education pada Anak. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 31-45.
- Yusuf, H. H. (2020). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131.